

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang kompleks dan sering kali berkaitan dengan lemahnya kemampuan individu atau kelompok dalam berusaha serta minimnya pengetahuan tentang kegiatan ekonomi, sehingga terkadang jauh tertinggal dari orang lain yang memiliki potensi lebih. Suyanto (2013:2). Angka kemiskinan di Indonesia terus menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada September 2024, persentase penduduk miskin secara nasional tercatat sebesar 8,57 persen, turun 0,46 persen poin dibandingkan Maret 2024 dan turun 0,79 persen poin dibandingkan Maret 2023. Penurunan angka kemiskinan ini tidak terlepas dari berbagai program pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi.

Kemiskinan juga dapat berdampak pada negara, apalagi mengingat tingginya angka kemiskinan, yaitu 1) meningkatnya angka pengangguran, 2) banyaknya anak putus sekolah, 3) timbul berbagai permasalahan kesehatan di masyarakat, 4) kualitas generasi penerus menurun, 5) terjadinya perilaku kriminal. Situasi kemiskinan ini sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dari negara. Karena kemiskinan dapat menyebabkan anak-anak kehilangan keterampilan yang mereka perlukan Untuk mempertahankan eksistensi dan tumbuh dengan baik, individu perlu melindungi diri mereka dari berbagai ancaman seperti eksploitasi,

pelecehan, dan diskriminasi. Anak-anak, dalam konteks ini, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap 3 risiko tersebut, dan perlindungan khusus diperlukan untuk memastikan hak-hak dan kesejahteraan mereka terjaga.

Dalam upaya mengatasi kemiskinan, Indonesia terus menjalankan berbagai program perlindungan sosial, salah satunya Program Keluarga Harapan (PKH). Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018, syarat terpenting untuk dapat menerima bantuan PKH dibagi menjadi beberapa komponen. Pertama, berdasarkan kesehatan, meliputi ibu hamil/menyusui yang memerlukan perhatian khusus serta anak-anak usia 0–6 tahun yang membutuhkan dukungan kesehatan. Kedua, berdasarkan pendidikan, meliputi anak yang sedang menempuh pendidikan dasar atau setara, pendidikan menengah pertama atau setara, pendidikan menengah atas atau setara, serta anak berusia 6–21 tahun yang belum menyelesaikan 12 tahun wajib belajar. Ketiga, berdasarkan kesejahteraan sosial, meliputi lanjut usia berusia 60 tahun ke atas dan orang dengan disabilitas yang memerlukan dukungan khusus. PKH sendiri merupakan bantuan sosial bersyarat kepada keluarga atau individu miskin dan rentan yang terdaftar dalam Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin dan ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Program Keluarga Harapan (PKH) dirancang untuk mendorong KPM memanfaatkan layanan sosial yang tersedia, seperti layanan kesehatan, pendidikan, gizi, dan akses lainnya yang mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga (Nataya, 2017). Salah satu upaya pendukungnya adalah melalui Family Development Sessions (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). P2K2 merupakan proses pembelajaran terstruktur yang bertujuan

mempercepat perubahan perilaku KPM PKH (Permensos No. 1 Tahun 2018). Kegiatan ini dilakukan melalui lima modul utama: kesehatan dan gizi, pendidikan dan pengasuhan anak, pengelolaan keuangan keluarga, perlindungan anak, dan kesejahteraan sosial.

Modul Pendidikan dan Pengasuhan Anak dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendidik serta mengasuh anak secara efektif sesuai tahap perkembangannya. Modul ini terdiri dari empat sesi: (1) menjadi orang tua yang lebih baik, (2) memahami perkembangan dan perilaku anak, (3) memahami cara anak usia dini belajar, dan (4) membantu anak sukses di sekolah. Menurut Handoko (2023), modul ini memberikan pemahaman sistematis mengenai pengasuhan yang tepat, sementara Alfiyaturrohmah & Setiawan (2023) menekankan aspek pembentukan karakter, keterampilan sosial, emosional, dan pembelajaran akademis. Esahstia et al. (2024) menambahkan bahwa penyusunan modul perlu mempertimbangkan usia, minat, kebutuhan khusus, dan kemampuan anak. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala seperti rendahnya pemahaman orang tua, keterbatasan akses sumber daya pendidikan, dan partisipasi yang belum optimal.

Pelaksanaan P2K2 tidak terlepas dari peran pendamping sosial PKH yang memberikan pendampingan langsung kepada KPM. Pendampingan ini bertujuan untuk mempercepat tercapainya tujuan PKH, yakni menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian KPM dalam memanfaatkan layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Dalam menjalankan tugasnya, pendamping sosial PKH memiliki fungsi dan peran sebagai fasilitator, mediator, advokat,

edukator, dan motivator untuk mendukung keberhasilan program (Pedoman PKH, 2021). Dengan demikian, keberadaan pendamping sosial sangat penting dalam memastikan bahwa KPM dapat mengakses dan memanfaatkan program-program yang ada dengan baik.

Peran pendamping sosial mencakup lima aspek utama, yaitu sebagai fasilitator, edukator, motivator, mediator, dan advokat. Sebagai fasilitator, pendamping membantu mengorganisir kelompok dan membangun relasi sosial dalam masyarakat. Dalam peran edukator, pendamping memberikan bimbingan, pelatihan, serta penyuluhan guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat. Sebagai motivator, pendamping mendorong perubahan pola pikir dan perilaku melalui mentoring dan pembinaan. Dalam peran mediator, pendamping menjembatani kepentingan masyarakat dengan pihak terkait serta menyelesaikan konflik sosial. Terakhir, sebagai advokat, pendamping membela hak-hak Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam mengakses layanan sosial, pendidikan, dan kesehatan, sekaligus membangun kapasitas masyarakat agar dapat memperjuangkan hak mereka secara mandiri (Ife & Tesoriero, 2014; Zubaedi, 2013).

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti yaitu Andi Reinreng Baso Ilham (2021) “Peran Pendamping Sosial Dalam Penyaluran Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kelurahan Parang Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendamping sosial PKH yang ada di Kelurahan Parang Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar adalah

peran verifikasi dan peran teknis yang membantu masyarakat dalam proses pencairan dana bantuan sosial PKH. Penelitian yang dilakukan lebih banyak menggunakan kerangka teori Edi Suharto dan menitikberatkan pada proses administrasi penyaluran bantuan PKH.

Rafikah Atikah (2021). “Jaringan Sosial Antar Pendamping PKH Dalam Pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) di Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah.” Pendekatan dalam penelitian menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial menyeluruh yang dilakukan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) mayoritas masih berkuat kepada koordinator PKH Kabupaten Sukamara. Pendamping PKH belum memaksimalkan jaringan sosial menyeluruh kepada pihak-pihak yang lain agar dapat lebih menguntungkan pendamping dalam memantau komponen PKH dan mengukur keberhasilan pelaksanaan Pertemuan Pelaksanaan Kemampuan Keluarga (P2K2).

Peneliti mempelajari dan memahami lebih jelas tentang bagaimana peran seorang pendamping sosial program PKH di beberapa aspek yang berbeda-beda. Sehingga dapat diketahui perbedaan apa saja yang muncul di setiap wilayah. Persamaan dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai bagaimana peran seorang pendamping PKH. Perbedaannya terletak pada fokus pelaksanaan pendamping PKH di tempat yang berbeda dan peneliti mengambil fokus masalah di bidang peran pendamping sosial dalam penyaluran program PKH.

Desa Rancamanyar adalah desa yang berada di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, dengan jumlah penduduk sebanyak 28.137 jiwa dan jumlah penerima Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu sebanyak 4.106 ditahun 2024 dengan 11 pendamping sosial. Desa Rancamanyar merupakan salah satu desa di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang sudah menjalankan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Seja akhir tahun 2017. Jumlah KPM PKH di Desa Rancamanyar sebanyak 393 yang didampingi oleh dua pendamping sosial. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah anak yang bersekolah di Desa Rancamanyar mencapai 431 anak. Dan sesuai hasil penjajakan peneliti menemukan 12 anak putus sekolah yang merupakan anak dari KPM PKH.

Permasalahan itu terjadi dikarenakan akibat berbagai faktor. Salah satunya adalah ketidakteraturan pelaksanaan P2K2, di mana pendamping sosial terkadang tidak dapat melaksanakan kegiatan karena kesibukan atau beban kerja yang tinggi. Di sisi lain, di wilayah desa ini juga masih sering terjadi kasus kekerasan terhadap anak yang dipicu oleh tekanan ekonomi keluarga. Selain itu, tingkat kehadiran Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam kegiatan P2K2 cukup rendah, yang disebabkan oleh jadwal kerja yang berbenturan serta jarak tempuh yang jauh antara rumah dan lokasi pertemuan.. Selain itu, kasus anak putus sekolah terjadi karena mereka memilih untuk membantu perekonomian keluarga daripada melanjutkan pendidikan.

Akibat dari permasalahan tersebut, peran pendamping sosial dalam pelaksanaan P2K2 menjadi tidak maksimal, sehingga Keluarga Penerima Manfaat (KPM) berisiko tidak menerima materi secara utuh maupun memahami cara

mendidik anak dengan benar. Kondisi ini dapat menyebabkan masih terjadinya praktik kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Selain itu, anak yang putus sekolah juga tidak dapat memenuhi hak dasarnya untuk memperoleh pendidikan, sehingga menghambat perkembangan dan masa depan mereka.

Dalam latar belakang permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan untuk lebih mengetahui mengenai Peran Pendamping Sosial pertemuan peningkatan kemampuan keluarga Program Keluarga Harapan dalam pengasuhan dan pendidikan anak di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang berfokus pada modul pengasuhan dan pendidikan anak yang berdampak pada perilaku atau pemahaman keluarga terutama orang tua agar dapat mengoptimalkan pengasuhan dan pendidikan anak di Desa Rancamanyar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Pendamping Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Pendidikan dan Pengasuhan Anak Pada Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Rancamanyar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung”. Selain itu, masalah-masalah ini dijelaskan dan sub-masalah berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan penelitian?
2. Bagaimana peran fasilitator pendamping sosial dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan di Desa Rancamanyar?

3. Bagaimana peran mediator pendamping sosial dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan di Desa Rancamanyar?
4. Bagaimana peran advokat pendamping sosial dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan di Desa Rancamanyar?
5. Bagaimana peran edukator pendamping sosial dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan di Desa Rancamanyar?
6. Bagaimana peran motivator pendamping sosial dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan di Desa Rancamanyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peran pendamping sosial dalam meningkatkan kemampuan pendidikan dan pengasuhan anak pada penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Rancamanyar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Berdasarkan tujuan utama tersebut, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menggambarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Karakteristik informan penelitian
2. Peran fasilitator pendamping sosial dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan di Desa Rancamanyar

3. Peran mediator pendamping sosial dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan di Desa Rancamanyar
4. Peran advokat pendamping sosial dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan di Desa Rancamanyar
5. Peran edukator pendamping sosial dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan di Desa Rancamanyar
6. Peran motivator pendamping sosial dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada pertemuan peningkatan kemampuan keluarga program keluarga harapan di Desa Rancamanyar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini secara teoritis dan juga praktis bagi berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi akademisi dan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dibidang pekerjaan sosial terkait dengan Peran Pendamping Sosial dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Program Keluarga Harapan di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH dengan adanya pendamping sosial yang menjalankan perannya yang sesuai di Desa Raancamanyar Kabupaten Bandung.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika karya ilmiah yang telah ditetapkan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang terdiri dari enam bab utama, yaitu: Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Usulan Rencana Program, serta Simpulan dan Saran. Setiap bab disusun secara sistematis dan logis untuk menggambarkan alur pemikiran serta proses penelitian yang dilakukan. Dengan sistematika tersebut, diharapkan pembaca dapat memahami fokus kajian, pendekatan metodologis, dan hasil analisis secara utuh dan runtut.

BAB I PENDAHULUAN memuat uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah beserta sub-sub masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta sistematika penulisan laporan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi kajian teoritis yang meliputi: penelitian terdahulu, konsep-konsep yang mendasari penelitian, dan kerangka pikir penelitian. Tinjauan konsep mencakup pengertian dan peran pendamping sosial, Program Keluarga Harapan (PKH), Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), pengasuhan anak, hak-hak anak, serta peran pekerja sosial dalam konteks pendidikan dan pengasuhan.

BAB III METODE PENELITIAN menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan (kualitatif deskriptif), penjelasan istilah, lokasi penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN menyajikan gambaran umum Desa Rancamanyar sebagai lokasi penelitian, karakteristik informan, hasil temuan lapangan berdasarkan lima peran pendamping sosial (fasilitator, edukator, motivator, advokat, dan mediator) dalam modul pendidikan dan pengasuhan anak pada P2K2, serta pembahasannya yang dikaitkan dengan teori dan data.

BAB V USULAN PROGRAM memuat penyusunan program sebagai solusi atas permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Rinciannya meliputi: dasar pemikiran program, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik pelaksanaan, kegiatan program, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN berisi simpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait seperti pendamping sosial, KPM, dan lembaga pelaksana PKH untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan P2K2 khususnya pada modul pendidikan dan pengasuhan anak.